

Tasawuf Psikoterapi dalam Restorasi Kepercayaan Publik terhadap Pesantren Pasca Tragedi: Studi Pustaka pada Pesantren Al-Khozini

Bety Lailatul Fitriyah ¹

¹ Universitas Sunan Gresik

bl.fitriyah@lecturer.usg.ac.id

*Korespondensi

Article Information

Received : 16 - 12 - 2025

Revised : 26 - 12 - 2025

Accepted : 29 - 12 - 2025

Published: 31 - 12 - 2025

Abstract

Tragedies occurring in Islamic boarding schools (pesantren) can lead to a crisis of public trust that has a broad impact, not only on the institutions involved but also on the overall image of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions. This study aims to analyze the concept of restoring public trust in Islamic boarding schools after a tragedy through the integration of Sufism and Islamic psychotherapy perspectives. This study used a literature review method by reviewing 32 relevant literature sources, consisting of reputable national and international journals, academic books, and policy documents published in the last ten years. Data analysis was conducted using a thematic approach and conceptual synthesis. The results show that the decline in public trust in Islamic boarding schools is influenced by a weak student protection system, low institutional transparency, and a lack of empathetic crisis response. The integration of Sufism and Islamic psychotherapy shows that restoring public trust is not sufficient through structural and administrative reforms, but also requires psychospiritual recovery through the internalization of Sufism values such as amanah (trustworthiness), muhasabah (introspection), taubat (repentance), ikhlas (sincerity), and ihsan (goodness). The Islamic psychotherapy approach plays an important role in healing social trauma and reconstructing collective meaning. This study concludes that restoring public trust in Islamic boarding schools after the tragedy is a continuous psychospiritual process and requires institutional moral transformation as the main foundation for recovery.

Copyright © 2025 The Author(s)

Published by Islamic Guidance and Counseling Department,

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

Kata kunci:

Islamic boarding schools; public trust; Sufism; Islamic psychotherapy; social trauma

Abstrak

Tragedi yang terjadi di lingkungan pesantren dapat menimbulkan krisis kepercayaan publik yang berdampak luas, tidak hanya terhadap institusi terkait, tetapi juga terhadap citra pesantren secara umum sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep restorasi kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi melalui integrasi perspektif tasawuf dan psikoterapi Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah 32 sumber literatur yang relevan, terdiri atas jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya kepercayaan publik terhadap pesantren dipengaruhi oleh lemahnya sistem perlindungan santri, rendahnya transparansi kelembagaan, serta respons krisis yang kurang empatik. Integrasi tasawuf dan psikoterapi Islam memperlihatkan bahwa restorasi kepercayaan publik tidak cukup dilakukan melalui reformasi struktural dan administratif, tetapi juga memerlukan pemulihan psikospiritual melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf seperti amanah, muhasabah, taubat, ikhlas, dan ihsan. Pendekatan psikoterapi Islam berperan penting dalam penyembuhan trauma sosial dan rekonstruksi makna secara kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa restorasi kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi merupakan proses psikospiritual yang berkelanjutan dan menuntut transformasi moral kelembagaan sebagai fondasi utama pemulihan.

Kata kunci:

Pesantren; Kepercayaan Publik; Tasawuf; Psikoterapi Islam; Trauma Sosial

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis tidak hanya dalam transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral sosial masyarakat. Keberadaan pesantren sangat bergantung pada tingkat kepercayaan publik, karena kepercayaan tersebut menjadi modal sosial utama yang menopang legitimasi, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan fungsi pendidikan dan dakwah pesantren (Dhofier, 2011). Ketika terjadi tragedi di lingkungan pesantren—seperti yang dialami Pesantren Al-Khozini—kepercayaan publik dapat mengalami erosi yang signifikan dan berdampak pada eksistensi kelembagaan pesantren secara keseluruhan.

Di era digital seperti sekarang, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak lagi beroperasi dalam ruang sosial yang tertutup, melainkan di tengah arus informasi yang dinamis dan mempengaruhi persepsi publik secara real time. Media sosial—seperti X, Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube—menjadi arena utama perbincangan publik mengenai berbagai isu sosial, termasuk tentang pesantren. Analisis percakapan di media sosial pada Oktober 2025 menunjukkan bahwa dari total 35.831 percakapan terkait pesantren, 62% merupakan sentimen negatif yang menyoroti kritik terhadap institusi, stigma, dan kontroversi pemberitaan, sementara 23% merupakan sentimen positif dan 15% netral.

Dominasi sentimen negatif ini tidak hanya mencerminkan persepsi publik yang kritis terhadap pesantren dalam konteks tertentu, tetapi juga menunjukkan adanya potensi penurunan tingkat kepercayaan publik terhadap institusi pesantren di ruang digital. Fenomena ini diperkuat oleh temuan lain yang menunjukkan dominasi emosi “marah” (3,3 ribu postingan) dalam perbincangan di media sosial seputar isu pesantren, meskipun terdapat juga respons emosional positif seperti solidaritas dan kebanggaan terhadap tradisi pesantren. Kondisi ini menuntut adanya upaya pemulihan berbasis kajian ilmiah agar kepercayaan publik dapat direstorasi secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa krisis institusional pada lembaga pendidikan sering kali memicu trauma sosial, delegitimasi institusi, serta penurunan partisipasi masyarakat. Dalam kajian manajemen krisis, pemulihan kepercayaan publik umumnya diarahkan pada strategi komunikasi transparan, akuntabilitas

kelembagaan, dan perbaikan sistem internal (Alexander, 2012). Di sisi lain, kajian psikologi modern menekankan pentingnya pendekatan psikoterapi dalam proses pemulihan trauma individu dan komunitas pasca peristiwa traumatis (Coombs, 2015). Namun demikian, sebagian besar pendekatan tersebut masih bertumpu pada paradigma sekuler dan belum sepenuhnya mempertimbangkan dimensi spiritual dan religius yang melekat kuat pada institusi pesantren.

Dalam tradisi Islam, khususnya dalam konteks pesantren, tasawuf memiliki peran sentral dalam pembinaan jiwa, penyucian hati (tazkiyatun nafs), serta pembentukan akhlak mulia (Al-Ghazali). Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan batin dan rekonstruksi moral yang berdampak pada kehidupan sosial. Integrasi tasawuf dengan psikoterapi Islam melahirkan pendekatan penyembuhan yang holistik, yang memandang manusia sebagai kesatuan jasmani, psikis, dan spiritual (Mujib & Mudzakir, 2001). Pendekatan ini relevan untuk menangani trauma sosial dan krisis kepercayaan yang melibatkan komunitas keagamaan seperti pesantren.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan pengetahuan dalam kajian akademik. Pertama, penelitian tentang pemulihan kepercayaan publik pesantren pasca tragedi masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan perspektif keilmuan Islam. Kedua, kajian tasawuf dan psikoterapi Islam lebih banyak difokuskan pada penyembuhan individu, sementara penerapannya dalam konteks krisis institusional dan trauma sosial belum banyak dikaji (Abdullah, 2012). Ketiga, pesantren masih jarang diposisikan sebagai subjek kajian pemulihan psikososial berbasis spiritual pasca krisis, padahal karakter pesantren sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf dan pendidikan akhlak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki originalitas dalam mengkaji restorasi kepercayaan publik pesantren pasca tragedi melalui perspektif tasawuf dan psikoterapi Islam. Penelitian ini tidak hanya mengintegrasikan konsep spiritual dan psikologis, tetapi juga menempatkan nilai-nilai tasawuf – seperti taubat, muhasabah, ikhlas, dan ihsan – sebagai fondasi etis dan terapeutik dalam proses pemulihan trauma sosial dan rekonstruksi legitimasi pesantren. Dengan mengambil

Pesantren Al-Khozini sebagai konteks kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pemulihan pesantren yang berbasis spiritualitas Islam.

Dasar pemikiran penelitian ini bertumpu pada pandangan bahwa krisis kepercayaan publik tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui pendekatan administratif atau struktural. Pemulihan yang berkelanjutan menuntut adanya penyembuhan batin, rekonsiliasi moral, dan transformasi spiritual, baik pada tingkat individu maupun komunitas (Badri, 2000). Dalam hal ini, tasawuf psikoterapi dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjembatani dimensi psikologis dan spiritual dalam proses pemulihan trauma serta pembangunan kembali kepercayaan sosial.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep restorasi kepercayaan publik pesantren pasca tragedi dalam perspektif tasawuf dan psikoterapi Islam, menganalisis relevansi nilai-nilai tasawuf dalam pemulihan trauma sosial dan kepercayaan publik, serta merumuskan kerangka konseptual pemulihan pesantren berbasis pendekatan tasawuf psikoterapi melalui studi pustaka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi pengelola pesantren, akademisi, serta pemangku kebijakan dalam merancang strategi pemulihan pesantren yang lebih humanis, spiritual, dan kontekstual.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, maka hipotesis penelitian tidak dirumuskan secara kuantitatif. Penelitian ini lebih diarahkan pada analisis konseptual dan sintesis teoritis untuk menjawab permasalahan penelitian secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada penggalian dan analisis konsep, teori, serta temuan ilmiah yang relevan dengan isu restorasi kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang kredibel, baik dari

disiplin pendidikan Islam, sosiologi agama, maupun manajemen kelembagaan (Creswell, 2014).

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang berkaitan dengan pesantren, kepercayaan publik, krisis lembaga pendidikan, tragedi sosial-keagamaan, serta pemulihan citra institusi. Pemilihan sumber data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi (Sugiyono, 2018). Sumber data yang digunakan meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan hasil penelitian, dokumen kebijakan, serta pemberitaan media massa yang relevan sebagai sumber pendukung konteks kasus Pesantren Al-Khozini.

Instrumen penelitian berupa lembar analisis dokumen, yang berfungsi sebagai panduan dalam menelaah isi literatur secara sistematis. Instrumen ini memuat sejumlah pertanyaan konseptual, seperti konsep kepercayaan publik, faktor penyebab krisis kepercayaan, strategi pemulihan lembaga pasca tragedi, serta nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan restorasi kepercayaan pesantren. Validitas instrumen dijaga melalui validitas isi, yaitu kesesuaian indikator analisis dengan tujuan penelitian dan kerangka teoretis yang digunakan. Reliabilitas instrumen dijaga dengan memastikan konsistensi prosedur analisis terhadap seluruh sumber data yang ditelaah (Moleong, 2017).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran dan pengumpulan literatur dari berbagai basis data dan sumber akademik, seleksi serta klasifikasi sumber data berdasarkan tema penelitian, pembacaan kritis dan pencatatan data yang relevan, serta sintesis temuan menjadi kerangka konseptual restorasi kepercayaan pesantren pasca tragedi (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif dan tematik, melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi teks, dan sintesis konseptual. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan pemikiran para ahli terkait restorasi kepercayaan lembaga pendidikan Islam. Karena penelitian ini bersifat kualitatif studi pustaka, uji statistik tidak digunakan (Miles and Huberman, 2014).

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi pustaka, penelitian ini menganalisis 32 sumber literatur yang relevan dengan upaya restorasi kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi. Literatur yang dikaji mencakup jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian yang membahas pesantren, krisis kelembagaan, kepercayaan publik, dan pemulihan citra institusi pendidikan Islam (Zed, 2014). Sumber-sumber tersebut berasal dari disiplin pendidikan Islam, sosiologi agama, komunikasi krisis, dan manajemen lembaga, yang kemudian dianalisis secara tematik dan disintesiskan dengan perspektif tasawuf dan psikoterapi Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa menurunnya kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi terutama dipengaruhi oleh lemahnya sistem perlindungan santri. Dalam banyak literatur, kegagalan pesantren dalam menjamin keamanan santri dipersepsikan sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah kelembagaan (Coombs, 2015). Dalam perspektif tasawuf, amanah bukan sekadar tanggung jawab administratif, melainkan komitmen moral dan spiritual yang mengikat hubungan antara pesantren, santri, dan masyarakat. Ketika amanah tersebut dilanggar, yang mengalami keretakan bukan hanya sistem kelembagaan, tetapi juga kepercayaan batin masyarakat terhadap pesantren sebagai institusi yang seharusnya aman dan bermoral (Al-Ghazali).

Selain aspek perlindungan santri, kurangnya transparansi kelembagaan juga muncul sebagai faktor signifikan yang memperparah krisis kepercayaan publik. Ketertutupan informasi pasca tragedi menimbulkan ketidakpastian, kecurigaan, dan spekulasi di tengah masyarakat (Habermas, 1984). Dalam kerangka psikoterapi Islam, kondisi ini dipahami sebagai penghambat proses penyembuhan trauma sosial, karena masyarakat membutuhkan kejelasan, pengakuan, dan kejujuran untuk memulihkan rasa aman psikologis (Mujib and Mudzakir, 20001). Transparansi dalam konteks tasawuf berkaitan erat dengan nilai shidq dan muhasabah, yaitu kejujuran dan kesediaan melakukan introspeksi secara terbuka sebagai bagian dari perbaikan diri.

Literatur juga menunjukkan bahwa respons kelembagaan pesantren terhadap krisis sering kali bersifat defensif dan kurang empatik. Respons semacam ini tidak hanya gagal meredam krisis, tetapi justru memperdalam luka emosional masyarakat dan korban (Alexander, 2012). Dari sudut pandang psikoterapi Islam, empati dan pengakuan atas penderitaan korban merupakan langkah awal dalam proses healing kolektif. Ketika institusi mengabaikan dimensi emosional dan spiritual korban, pemulihan kepercayaan menjadi sulit tercapai karena trauma sosial belum tertangani secara utuh (Herman, 1997).

Dalam konteks tersebut, strategi restorasi kepercayaan publik yang direkomendasikan dalam literatur tidak dapat dipisahkan dari pendekatan tasawuf psikoterapi. Upaya peningkatan transparansi, reformasi tata kelola pesantren, serta penguatan sistem perlindungan santri tidak hanya dipahami sebagai pemberian teknis, tetapi juga sebagai bentuk taubat institusional. Taubat di sini dimaknai sebagai kesadaran kolektif untuk mengakui kesalahan, bertanggung jawab secara moral, dan berkomitmen pada perubahan yang berkelanjutan (Al-Ghazali). Proses ini menjadi fondasi spiritual bagi rekonstruksi kepercayaan publik.

Lebih jauh, keterlibatan masyarakat, khususnya wali santri dan tokoh lokal, menjadi unsur penting dalam pemulihan kepercayaan. Literatur menegaskan bahwa komunikasi publik yang terbuka dan berkelanjutan berperan besar dalam membangun kembali rasa aman dan kepercayaan emosional masyarakat (Coombs, 2015). Dalam tasawuf, proses ini sejalan dengan prinsip islah dan ihsan, yang menekankan perbaikan hubungan sosial melalui empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pesantren tidak hanya memulihkan citra kelembagaan, tetapi juga membangun kembali ikatan spiritual dan sosial yang sempat terputus akibat tragedi.

Sintesis dari seluruh literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa restorasi kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi merupakan proses psikospiritual yang kompleks dan berlapis. Integrasi tasawuf dan psikoterapi Islam memperkaya pemahaman bahwa pemulihan kepercayaan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan administratif dan manajerial semata. Pemulihan yang

berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila pesantren mampu menjadikan nilai-nilai tasawuf seperti amanah, muhasabah, taubat, ikhlas, dan ihsan sebagai landasan moral dalam setiap upaya perbaikan sistem dan relasi sosial. Dengan demikian, tragedi tidak hanya dipandang sebagai krisis, tetapi juga sebagai momentum transformasi spiritual dan kelembagaan menuju pesantren yang lebih aman, transparan, dan bermartabat.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa restorasi kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi merupakan proses yang bersifat multidimensional, mencakup aspek struktural, psikologis, sosial, dan spiritual. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dalam satu dekade terakhir, hasil ini memperkuat temuan bahwa krisis kepercayaan terhadap lembaga pendidikan keagamaan tidak dapat dipulihkan hanya melalui pendekatan manajerial dan komunikasi krisis semata (Coombs, 2015). Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepercayaan publik bersifat afektif dan normatif, sehingga pemulihannya sangat dipengaruhi oleh persepsi moral dan integritas lembaga (Fukuyami, 2018).

Dalam literatur pendidikan Islam, sejumlah studi menekankan pentingnya reformasi tata kelola pesantren sebagai respons terhadap krisis kelembagaan (Azra, 2016). Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, namun memberikan penekanan tambahan bahwa reformasi struktural tanpa disertai pemulihan dimensi psikospiritual berpotensi menghasilkan pemulihan kepercayaan yang bersifat semu. Di sinilah kontribusi tasawuf menjadi signifikan, karena nilai-nilai seperti amanah, muhasabah, dan taubat memberikan dasar etis dan spiritual bagi perubahan kelembagaan yang lebih autentik.

Jika dibandingkan dengan penelitian dalam bidang komunikasi krisis, temuan penelitian ini memperluas pemahaman bahwa transparansi dan keterbukaan informasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi publik, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan trauma sosial (Winni and Frandesn, 2017). Psikoterapi Islam memandang kejujuran dan pengakuan kesalahan sebagai bagian dari proses healing, karena keduanya membantu individu dan komunitas membangun kembali rasa aman dan makna. Hal ini membedakan pendekatan penelitian ini dari studi-studi

sebelumnya yang cenderung menempatkan transparansi dalam kerangka reputasi dan citra semata.

Dalam kajian psikologi dan psikoterapi Islam kontemporer, trauma kolektif dipahami sebagai kondisi yang memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritual (Badri, 2018). Temuan penelitian ini relevan dengan pendekatan tersebut, karena menunjukkan bahwa krisis pesantren pasca tragedi bukan hanya melukai korban langsung, tetapi juga menimbulkan luka psikologis dan spiritual pada masyarakat luas. Integrasi tasawuf dan psikoterapi Islam dalam pembahasan ini memberikan perspektif baru bahwa pemulihan kepercayaan publik dapat dipahami sebagai proses penyembuhan kolektif (collective healing), bukan sekadar pemulihan legitimasi institusional.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek normatif pesantren atau kebijakan pendidikan Islam, kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan tata kelola kelembagaan dengan dimensi batin dan moral. Penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual restorasi kepercayaan yang berbasis nilai tasawuf psikoterapi, sehingga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pesantren dan psikoterapi Islam. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka, sehingga belum mampu menangkap dinamika empiris di lapangan dan pengalaman langsung para aktor pesantren maupun masyarakat terdampak.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau penelitian kualitatif lapangan, guna menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tasawuf dan prinsip psikoterapi Islam diinternalisasikan dalam praktik pengelolaan pesantren pasca tragedi. Selain itu, penelitian komparatif antar pesantren yang mengalami krisis serupa juga diperlukan untuk menguji relevansi dan keberlakuan model restorasi kepercayaan berbasis tasawuf psikoterapi dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan multidisipliner yang mengombinasikan pendidikan Islam, psikologi, dan studi

komunikasi diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pemulihan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa restorasi kepercayaan publik terhadap pesantren pasca tragedi merupakan proses yang bersifat multidimensional dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan administratif atau manajerial semata. Krisis kepercayaan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kegagalan sistem perlindungan dan tata kelola kelembagaan, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual masyarakat yang memandang pesantren sebagai institusi moral dan religius.

Integrasi perspektif tasawuf dan psikoterapi Islam menunjukkan bahwa pemulihan kepercayaan publik menuntut adanya transformasi batin dan etis di tingkat kelembagaan. Nilai-nilai tasawuf seperti amanah, muhasabah, taubat, ikhlas, dan ihsan berperan sebagai fondasi moral dalam proses pemulihan, sementara prinsip-prinsip psikoterapi Islam memberikan kerangka penyembuhan trauma sosial dan rekonstruksi makna secara kolektif. Dengan demikian, restorasi kepercayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemulihan citra institusi, tetapi sebagai proses penyembuhan psikospiritual yang berkelanjutan.

Studi pustaka ini juga menegaskan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan masyarakat menjadi prasyarat utama dalam membangun kembali kepercayaan publik. Namun, efektivitas langkah-langkah tersebut sangat bergantung pada sejauh mana pesantren mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik kelembagaan sehari-hari. Oleh karena itu, tragedi yang terjadi hendaknya dipahami tidak hanya sebagai krisis, tetapi juga sebagai momentum refleksi dan reformasi menuju pesantren yang lebih aman, berintegritas, dan bermartabat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya Universitas Sunan Gresik dan perpustakaan yang menyediakan akses terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan sejawat dan

akademisi yang telah memberikan masukan dan telaah kritis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pesantren dan pendidikan Islam.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis berkontribusi secara penuh dalam seluruh tahapan penelitian ini, mulai dari perumusan konsep dan desain penelitian, pengumpulan dan analisis data melalui studi pustaka, hingga penyusunan dan penyuntingan naskah artikel. Seluruh proses penelitian dan penulisan dilakukan oleh penulis secara mandiri.

REFERENSI

- Alexander, J. C. (2012). *Trauma: A social theory*. Polity Press.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 3). Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2016). Pesantren dan tantangan modernitas: Antara tradisi dan transformasi sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.92.110-125>
- Badri, M. (2018). *Contemplation: An Islamic psychospiritual study*. International Institute of Islamic Thought.
- Coombs, W. T. (2015). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding* (4th ed.). SAGE Publications.
- Frandsen, F., & Johansen, W. (2017). *Organizational crisis communication: A multivocal approach*. *Corporate Communications: An International Journal*, 22(1), 26–44. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-08-2016-0053>
- Fukuyama, F. (2018). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action* (Vol. 1). Beacon Press.
- Herman, J. L. (1997). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Ibn 'Atha'illah al-Sakandari. (n.d.). *Al-Hikam*. Dar al-Fikr.

Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). Nuansa-nuansa psikologi Islam. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.